



BENTUK DAN JENIS SASTRA LISAN BANYUMASAN

Rustono dan Rahayu Pristiwati ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima 23 November 2013
Disetujui 17 Desember 2013
Dipublikasikan Januari 2014

Kata Kunci:

bentuk, jenis,
sastra

Key Word:

forms, types, literature

Abstrak

Bentuk dan jenis sastra lisan Banyumasan perlu diungkap. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi, dan hasil perekaman tentang bentuk sastra dan jenis-jenis sastra lisan yang ada di wilayah Banyumas dan sekitarnya merupakan dasar temuan ini. Informan dengan kualifikasi pewaris aktif sastra lisan Banyumasan, yaitu tukang cerita, dalang, guru, tokoh masyarakat, dan juru kunci merupakan sumber data tulisan ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Parry dan Tuloli (1990:22) yang meliputi transkripsi, terjemah, klasifikasi, analisis nilai dan aspirasi. Bentuk sastra Banyumasan yang ditemukan meliputi sastra tulis dan sastra lisan. Atas dasar jenisnya, ada dua jenis sastra lisan Banyumasan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu puisi dan prosa. Sastra lisan Banyumasan jenis puisi yang ditemukan meliputi pantun, syair, seloka, parikan, geguritan. Sementara itu, sastra lisan Banyumasan jenis prosa yang ditemukan mencakupi legenda, mite, peribahasa, pepatah, perumpamaan, pemeo, dan kata-kata arif.

Abstract

This study aimed to reveal Banyumas' oral literature types and forms. The bases of this finding were the result of interview, observation, documentation, and recording about the forms and types of oral literature in Banyumas area and its surroundings. The data source was from informants with the active heirs' qualification of Banyumas' oral literature such as story tellers, puppeteers, teachers, community leaders, and caretakers. The techniques of data analysis were applying techniques of Parry and Tuloli (1990:22) consisting of transcription, translation, classification, aspiration and value analysis. The forms of Banyumas' literature found were written and oral ones. Based on its types, there were two types of Banyumas' oral literature found, they were poetry and prose. Poetry types of Banyumas' oral literature were poem, verse, *seloka*, *parikan*, *geguritan*. Meanwhile, prose types of Banyumas' oral literature were legends, myths, proverbs, sayings, parables, bywords, and sensible words.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya kehidupan sastra sebagai bagian dari kebudayaan. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan tersebar di berbagai kalangan masyarakat. Karena dinamika masyarakat yang sangat cepat dengan berbagai pengaruh dunia global, dikhawatirkan generasi muda kurang tertarik pada sastra lisan dan lebih tertarik pada gemerlapnya kemajuan dunia.

Ada dugaan bahwa generasi penerus dan pewaris kebudayaan yang kurang perhatian terhadap kekayaan budaya yang berupa sastra lisan itu, tidak terkecuali generasi penerus dan pewaris kebudayaan Banyumasan, dapat berdampak buruk terhadap kekayaan budaya suatu masyarakat dan bangsa. Dengan kondisi itu, sastra lisan dapat tidak terawat bahkan mungkin dapat hilang dari kehidupan masyarakat. Bersamaan dengan punahnya sastra lisan itu, hilang pulalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai sastra lisan yang tidak terpelihara bahkan hilang dapat menyebabkan masyarakat pendukungnya kehilangan pegangan hidup. Tuntunan hidup yang dapat diperoleh dari nilai-nilai sastra lisan menjadi tidak diperoleh lagi. Hal itu berdampak pada penurunan kemandirian hidup masyarakat pendukungnya. Masyarakat dapat menjadi bimbang dalam meniti kehidupannya dan bukan hal yang mustahil hal itu dapat menjadi awal penyebab punahnya suatu masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah aspek kehidupan, salah satu aspek itu adalah seni sastra, baik lisan maupun tulis. Ada sejumlah bentuk seni sastra lisan. Bentuk-bentuk itu sering kurang terduga karena minat dan perhatian masyarakat pendukungnya itu kurang. Untuk menampilkan sosok sastra lisan perlu diketahui semua bentuk dan jenis sastra lisan. Khazanah sastra lisan dapat diketahui apabila semua bentuk dan jenis sastra lisan itu teridentifikasi. Untuk itu, bentuk-bentuk dan jenis-jenis sastra lisan yang menjadi penyangga kebudayaan masyarakat pendukungnya perlu diidentifikasi.

Sastra adalah ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik dan berguna atau dulce et utile (Wellek dan Wareen 1990). Syarat karya manusia disebut sastra ada dua, yaitu karya bahasa dan bersifat estetik dan

berguna. Karya sastra itu merupakan an expression of society (Luxemburg et al dalam Noor 2005:12). Dengan batasan itu dapat dinyatakan bahwa sastra itu merupakan pencerminan masyarakat. Karya sastra itu juga merupakan penggambaran kenyataan.

Karya sastra yang estetik itu memiliki fungsi tertentu. Menurut Nursito (2000:1) dan Noor (2005:14) fungsi karya sastra itu menyenangkan dan berguna. Ketika manusia merasa senang dengan membaca karya sastra, fungsi karya sastra itu sedang menjalankan fungsinya. Sementara itu, Tarjadi (1976:1) menyatakan bahwa sastra itu merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk usaha memanusiasiakan diri sendiri dan lingkungannya.

Karya sastra itu tidak terbatas pada yang tertulis saja. Karya bahasa ciptaan manusia yang tertulis juga tidak semuanya tergolong sastra. Selain sastra tulis, terdapat pula sastra lisan. Noor (2005:11) menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan karya imajinatif, baik karya lisan maupun tulis. Karena bersifat imajinatif itulah, karya sastra itu diproduksi dengan imajinasi. Kekuatan imajinasi menentukan kualitas sastra itu. Dari paparan itu, dapat dinyatakan bahwa bentuk karya sastra itu ada dua macam, yaitu bentuk sastra tulis dan bentuk sastra lisan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Hasan dalam Aminudin 1996:16). Dalam penelitian jenis kualitatif, informasi diperoleh dari responden dengan mengadakan pengamatan dan wawancara mendalam. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk dan jenis-jenis sastra lisan yang ada di wilayah eks Karesidenan Banyumas dan sekitarnya. Sumber data penelitian ini adalah informan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik rekaman. Pencatatan dalam kartu data merupakan teknik lanjutan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Sastra Banyumasan

Berdasarkan data penelitian ini, sebagai temuan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa bentuk sastra Banyumasan yang meliputi (1) bentuk sastra tulis dan (2) bentuk sastra lisan. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas bersastra memang tidak terbatas pada yang tertulis saja. Sebagai ciptaan manusia melalui media bahasa, karya sastra Banyumasan banyak pula yang berbentuk lisan. Bentuk ini yang kemudian ditemukan sebagai bentuk sastra lisan Banyumasan.

Akan tetapi, tidak semua karya masyarakat Banyumas yang menggunakan sarana bahasa itu tergolong sastra. Karya di luar sarana bahasa yang tidak tergolong sastra juga sangat banyak. Karya dengan sarana bahasa tergolong sastra apabila merupakan karya imajinatif. Selain diproduksi oleh imajinasi, karya masyarakat Banyumas dengan sarana bahasa itu juga mengandung unsure keindahan bahasa. Dua hal penting dalam karya sastra adalah imajinasi dan keindahan bahasa.

Selain berbentuk sastra tulis, sastra Banyumasan yang ditemukan juga berbentuk sastra lisan. Baik tulis maupun lisan, karya sastra Banyumasan itu juga merupakan karya imajinatif. Karena bersifat imajinatif itulah, karya sastra Banyumasan itu diproduksi dengan imajinasi. Kekuatan imajinasi menentukan kualitas sastra itu. Dari paparan itu, dapat dinyatakan bahwa bentuk karya sastra Banyumasan itu ada dua macam, yaitu bentuk sastra tulis dan bentuk sastra lisan.

Di berbagai wilayah yang termasuk Kabupaten Banyumas ditemukan sejumlah sastra Banyumasan berbentuk sastra tulis. Sastra tulis Banyumasan umumnya sastra masa kini, baik puisi maupun prosa. Digolongkan sastra masa kini karena sastra tulis Banyumasan ini sudah menggunakan tulisan sebagai sarana ekspresi masyarakat masa kini yang telah mengenal huruf sebagai sarana pembentuk tulisan. Karena bersifat masa kini, sastra tulis Banyumasan juga berisi hal-hal tentang masa kini. Berdasarkan data penelitian yang ada, sastra tulis Banyumasan yang ditemukan berjudul *Iwak Kali Se-Indonesia Nang Purbasari Ana Kabeh* karya Kang Narso dan puisi berjudul *Banyu Bening* karya Imam Burhanudin.

Selain sastra tulis, atas dasar data penelitian ini dapat dikemukakan pula bahwa sastra Banyumasan juga ada yang berbentuk

sastra lisan. Sastran lisan adalah sastra yang diproduksi secara lisan dan disebarluaskan juga secara lisan. Meskipun demikian, sebagai karya sastra sebagai karya dengan sarana bahasa itu tetap diproduksi dengan imajinasi. Karena dengan imajinasi, bentuk sastra lisan Banyumasan juga mengandung keindahan bahasa. Karya sastra seperti *Cangkriman Banyumasan dongeng Sahara City* dan *Bambangan Cakil* merupakan karya sastra lisan Banyumasan yang berhasil ditemukan di wilayah Banyumasan.

Dalam perkembangannya ditemukan pula bahwa sastra lisan Banyumasan itu ada pula yang telah dituliskan. Hal itu terjadi karena masyarakat memang ingin menyimpannya dalam jangka panjang atau juga karena ingin menyebarkanluaskannya. Sastra lisan Banyumasan yang dituliskan menjadi lebih terjaga karena tidak hanya mengandalkan ingatan manusia. Sastra lisan sangat bergantung pada ingatan manusia. Maka dengan dituliskan, sastra lisan itu lebih memungkinkan untuk dikelola dengan lebih baik. Dari data penelitian yang berhasil dikumpulkan, sastra Banyumasan yang berupa *Babad Banyumas* dan *Legenda Curug Cipendok* merupakan sastra lisan Banyumasan yang telah ditulis.

2. Jenis-Jenis Sastra Lisan Banyumasan

a. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Puisi

Sastra dapat dibedakan menjadi sastra yang berjenis puisi dan sastra yang berjenis prosa. Sastra lisan Banyumasan juga ada yang berjenis puisi, ada pula yang berjenis prosa. Berdasarkan data penelitian ini, ditemukan sastra lisan yang berjenis puisi atau dalam bahasa Banyumas nya disebut *geguritan* yang meliputi *pantun* (*pantun anak-anak, pantun tua, pantun agama, dan pantun jenaka*)

b. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris, dua baris pertama sampiran dan dua baris kedua berupa isi, dan bersajak ab ab. Di dalam sastra lisan Banyumasan ditemukan pantun anak-anak (*dengan jenis pantun suka cita dan pantun duka cita*), pantun muda (*dengan jenis pantun dagang, pantun berhubungan: pantun berkenalan, pantun b e r k a s i h - k a s i h a n , p a n t u n perceraian/perpisahan, pantun beriba hati*), pantun jenaka, pantun tua (*dengan jenis pantun*

nasihat, pantun adat, pantun agama). Secara lengkap, temuan tentang sastra lisan Banyumasan jenis puisi lama adalah sebagai berikut.

1) Pantun Anak-Anak

Pantun anak-anak yang ditemukan ada berjenis-jenis, yaitu pantun suka cita dan pantun duka cita.

a) Pantun Suka Cita

Pantun suka cita adalah pantun anak-anak yang berisi gambaran suka cita anak-anak Banyumas. Pantun suka cita anak-anak berikut ini berisi gambaran suka cita anak-anak Banyumas yang semua sedih menjadi gembira melihat (weroh) ibunya pulang dari pasar yang lazimnya membawa banyak jajanan dari pasar. Pantun suka cita anak-anak yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Pitik wénéh mlebu nang kamar
Piyék-piyék biyunge ilang
Weroh ibu bali kang pasar
Dadi seneng waswas ilang

b) Pantun Duka Cita

Berbeda dari pantun suka cita, pantun duka cita adalah pantun yang berisi gambaran tentang kesedihan. Gambaran kesedihan anak-anak Banyumas dituangkan dalam pantun duka cita. Pantun duka cita anak-anak yang ditemukan berikut ini berisi gambaran bahwa anak-anak Banyumas itu merupakan anak-anak yang susah. Kesusahan atau kesedihan anak-anak banyumas ini digambarkan dengan kehidupan yang menderita yang ditandai dengan ketidakpunyaan uang dan kejelekan rupanya seperti pada pantun duka cita temuan penelitian berikut ini.

Ijo-ijo woh markisa
Di belah loro bosok isine
Nyong iki bocah rekasa
Ra duwe duwit élék rupane

2) Pantun Muda

Ada sejumlah pantun muda yang ditemukan dan berhasil dilaporkan dalam penelitian ini. Berdasarkan data penelitian yang berhasil dikumpulkan, pantun muda yang ditemukan meliputi pantun dagang, pantun berhubungan: pantun berkenalan, pantun b e r k a s i h - k a s i h a n , p a n t u n perceraian/perpisahan, pantun beriba hati.

a) Pantun Dagang

Pantun dagang adalah pantun yang

berisi gambaran tentang perdagangan. Perdagangan adalah transaksi jual atau beli segala benda, seperti benda kebutuhan hidup, hasil bumi, ataupun alat transportasi, dsb. Pantun dagang berikut ini berisi ajakan untuk membeli minuman khas Banyumasan, yaitu dawet. Di Banyumas sangat terkenal dengan dawet ayu yang menjadi minuman kebanggaan masyarakat Banyumas.

Winih kacang ra ninggal lanjar
Nek wis tukul mrambat wite
Mlaku-mlaku nang kota banjar
Ja kelalen ngumbe dawete

b) Pantun Berhubungan

Anak-anak muda memiliki ciri khas pembentukan sosok pribadi yang kelak akan berumah tangga. Maka, pantun muda ini selain berupa pantun dagang, juga ditemukan pantun berhubungan. Maksud berhubungan di sini adalah berkenalan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Karena itu, pantun berhubungan anak-anak muda yang ditemukan ini meliputi pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian/perpisahan, dan pantun beriba hati.

(1) Pantun Perkenalan

Pantun perkenalan adalah pantun berhubungan anak-anak muda yang berisi gambaran tentang hubungan pada tahap awal, yaitu berkenalan. Biasanya inisiatif perkenalan itu datang dari kaum laki-laki. Pantun perkenalan yang ditemukan berikut ini merupakan pantun perkenalan Banyumasan yang berisi ungkapan gambaran ketertarikan seorang laki-laki pada seorang wanita.

Ngguya-ngguyu bisane jaran
Nek mlaku nganggo sepatu
Sajake nyong pingin kenalan
Bocah ayu sapa aranmu

(2) Pantun Berkasih-kasih

Setelah berkenalan dan perkenalannya berterima, tahap perhubungan berikutnya adalah berkasih-kasih. Anak-anak laki-laki muda Banyumas juga mengungkapkan rasa kasih terhadap anak-anak wanita mudanya melalui pantun. Pantun berikut ini merupakan pantun mudah berkasih-kasih yang berisi ungkapan rasa suka dan harapan kelak akan menjadi istrinya.

Nandur wiji wektune awan
Moga-moga tukul uwite
Njajal-njajal nyenengi prawan

Moga-moga dadi jodone

(3) Pantun Perceraian/perpisahan

Sebagaimana nasib manusia umumnya, anak-anak muda Banyumas juga mengalami peristiwa perpisahan. Hal yang menjadi sebabnya bermacam-macam, seperti kematian ataupun hal lain. Pantun muda Banyumasan berikut ini berisi ungkapan tentang perpisahan seandainya sesuatu itu terjadi, yaitu kematian. Jika umurnya panjang, tentu anak-anak muda yang berkasih-kasihannya itu akan bisa bertemu lagi.

Mbanjar eseh nang jawa
Ora nang Kalimantan juga sulawesi
Nek nyong umure dawa
Ja kewater mesti ketemu maning si..

(4) Pantun Beriba Hati

Pantun kelanjutan perceraian atau perpisahan adalah pantun beriba hati. Sangat lazim di mana pun kehidupan manusia, setelah perpisahan itu ada rasa iba di hati. Karena itu, diungkapkanlah rasa iba hati itu dalam pantun sebagai wujud sastra lisan Banyumasan. Rasa iba hati itu juga timbul sebagai akibat terlihatnya penderitaan atau kesusahan sesama warga Banyumas, sandal tertinggal, bajunya lusuh, tak jelas orang tuanya. Keadaan hati itu diungkapkan dalam dalam pantun beriba hati yang ditemukan dalam penelitian ini.

Manjat medun sayah nang ambal
Ora kerasa sandale keru
Bocah cilik klambine gombal
Melas temen sapa bapake endi

c) Pantun Jenaka

Atas dasar data penelitian ini, ditemukan pula pantun jenaka. Pantun ini bersifat humoris sebagai pelipur lara warga Banyumas. Banyak cara untuk mengungkapkan kejenakaan. Pantun jenaka yang ditemukan berikut ini berisi ungkapan humor atau jenaka tentang keadaan celaka tetapi temannya malah tertawa.

Weruh uler awake ngrungkel
Keli nang kali di pangan yuyu
Ati sapa sing ora mangkel
Nyong kecetit batire ngguyu

3) Pantun Tua

Setelah melewati masa muda, masyarakat Banyumas pun berangsur-angsur memasuki masa tua. Sebagai orang tua, tentu hal yang dipikirkan pun berbeda. Pada masa ini orang tua Banyumas banyak memikirkan kehidupan yang baik. Ungkapan pikiran tentang kehidupan yang baik sebagai persiapan menjelang kematian menghadap Sang Pencipta Tuhan semesta alam, umumnya dituangkan dalam bentuk patun nasihat, pantun adat, dan pantun agama sebagai realisasi kehidupan sastra lisan Banyumasan.

a) Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah pantun yang berisi ungkapan nasihat kepada sesama untuk menempuh dan menjalani kehidupan yang baik. Saran dan petunjuk menjadi pengisi pantun nasihat ini. Pantun nasihat yang ditemukan berikut ini berisi saran agar hati-hati kalau pergi ataupun berada di pasar karena di pasar itu banyak terdapat pencopet.

Akeh sayur didol nang pasar
Ana juga dodolan pete
Nek koe dolan nang pasar
Ati-ati akeh copete

b) Pantun Adat

Selain pantun nasihat, ditemukan pula pantun adat. Jenis pantun ini berisi ungkapan tentang kelaziman dan keharusan berlaku atau bertindak dalam rangka melestarikan kehidupan. Tujuan pengungkapan adat itu tidak lain agar generasi muda penerus generasi tua agar bisa tetap menjaga kehidupan, khususnya kehidupan masyarakat Banyumas. Pantun adat berikut ini berisi ungkapan agar generasi muda tetap menjaga adat dan tanah tumpah darahnya agar tetap dipelihara dan subur.

Wangi-wangi kembang kanti
Didambung ambune luntur
Para pemuda ja pada ngampil
Adat dijaga lemah dingu subur

c) Pantun Agama

Sebagai masyarakat yang kehidupan sastranya menonjol, masyarakat Banyumas juga mengungkapkan misi kehidupannya dalam bentuk pantun agama. Jenis pantun tuas sebagai wujud sastra lisan Banyumasan ini menjadi pelengkap luhurnya pemikiran warga Banyumas tentang kehidupan. Dalam pantun

agama diungkapkan tentang keharusan generasi muda Banyumas untuk taat dan setia pada ajaran agama. Tidak ada gunanya ilmu yang tinggi jika seseorang itu tidak mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu terungkap dalam pantun agama yang ditemukan melalui penelitian ini.

Walang anggas walang sangit
Mabur-mabur akeh kancane
Mesti ilmu duwure selangit
Ora sembayang apa gunane

c. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Syair

Sastra lisan Banyumasan jenis puisi yang kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah syair. Jenis puisi ini tergolong puisi lama. Hampir sama dengan pantun, syair juga terdiri atas empat baris tiap baitnya. Perbedaan antara pantun dan syair menyangkut persajakannya. Pantun bersajak ab ab, sedangkan syair bersajak aa aa. Sajak akhir baris syair adalah semuanya a. Temuan penelitian berikut ini merupakan sastra lisan Banyumasan yang berjenis syair.

Angin berhembus menghepas-hepas
Daun jati takuat lepas
Terbang lunglai merasa puas
Hingga akhir menjadi panas

Jika diperhatikan dengan saksama, syair yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan syair yang terdiri atas empat baris dengan persajakan aa aa. Jika dalam pantun dua baris pertama sampiran dan dua baris kedua berupa isi, semua baris dalam syair adalah isi. Ungkapan perasaan yang tertuang dalam syair tersebut adalah suasana yang tidak nyaman. Angin yang berhembus menghepas-hepas dan daun jati tak kuat lepas bermakna suasana yang tidak nyaman dan malah menjurus bahaya. Dua baris terakhir juga berisi ungkapan tidak enak, yaitu terbang lunglai merasa puas dan hingga akhir menjadi panas.

d. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Seloka

Seloka adalah sanjak yang mengandung ajaran (sindiran dsb) dan biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak aa aa. Seloka mirip pantun dan juga mirip syair. Seloka mirip syair karena terdiri atas empat baris dan bersajak aa aa. Seloka juga mirip pantun karena terdiri atas empat baris, dengan dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris kedua berupa isi.

Dalam tradisi lisan masyarakat

Banyumas lazim pula menciptakan seloka. Masyarakat Banyumas menyebutnya seloka dengan istilah suluk. Suluk digunakan untuk menyampaikan ajaran ataupun sindiran. Berdasarkan data penelitian, dapat dikemukakan bahwa suluk dibedakan menjadi lima jenis, yaitu sendon, sulukan, patetan, greget saut, dan macapat dandangula. Secara lengkap seloka sebagai salah satu jenis puisi lama dalam sastra lisan Banyumasan meliputi seloka sendon, seloka sulukan, seloka patetan, dan seloka greges saut.

e. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Parikan

Parikan hampir sama dengan syair, tetapi parikan berbeda dari syair. Syair terdiri atas empat baris bersajak aa aa, sedangkan parikan terdiri atas empat baris atau dua baris dan bersajak aa aa (dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris kedua berupa isi, seperti pantun) atau aa. Oleh karena itu, parikan disebut pula syair pendek. Atas dasar data penelitian ini, dalam sastra lisan Banyumasan ditemukan puisi yang berjenis parikan seperti berikut ini. Sastra lisan Banyumasan yang berupa parikan yang berjudul Parikan Banyumas terdiri atas empat baris dan bersajak aa aa.

Di dalam sastra lisan Banyumasan, selain ditemukan syair yang mirip pantun karena terdiri atas empat baris dan berisi sampiran dan isi, ditemukan pula syair pendek. Syair pendek adalah syair yang terdiri atas dua baris dan bersajak aa. Hampir seperti pola pantun, syair pendek yang ditemukan juga berstruktur baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Sejumlah syair pendek ditemukan dalam sastra lisan Banyumasan.

f. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Geguritan

Sastra lisan Banyumasan jenis puisi keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah geguritan atau puisi. Yang dimaksud dengan geguritan di sini adalah puisi, yaitu puisi baru. Sementara itu, pantun dan syair tergolong puisi lama. Ada perbedaan yang sangat besar antara puisi lama dan puisi baru. Puisi lama sangat terikat dengan jumlah baris dan persajakan, sedangkan puisi baru tidak terikat oleh jumlah baris dan persajakan. Pantun dan syair berjumlah baris empat dan masing-masing bersajak ab ab dan aa aa, sedangkan puisi baru jumlah baris bebas. Persajakan dalam puisi baru

juga tidak terikat. Akan tetapi bahasa yang digunakan dalam puisi baru atau geguritan itu tetap bahasa yang indah. Atas dasar data penelitian ini, ditemukan sastra lisan Banyumasan jenis geguritan berjudul Mas Bakri dan Dongane Rama.

g. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Prosa

Berdasarkan data penelitian ini, selain ditemukan jenis puisi dalam sastra lisan Banyumasan juga ditemukan jenis prosa. Prosa adalah jenis sastra yang tidak terikat oleh jumlah baris dan persajakan. Dari segi teori sastra, prosa juga dibedakan atas beberapa jenis, seperti dongeng yang meliputi legenda, mite, sage, perumpamaan, peribahasa, pepatah, pemeo, kata-kata arif, dan ungkapan. Atas dasar data penelitian ini, dalam sastra lisan Banyumasan ditemukan prosa jenis dongeng yang berupa legenda, mite, perumpamaan, peribahasa, pemeo, dan kata-kata arif.

h. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Dongeng yang Berupa Legenda

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Meskipun tidak masuk akal, dalam dongeng terdapat banyak ajaran tentang kehidupan. Ada sejumlah jenis prosa yang termasuk ke dalam dongeng, yaitu legenda dan mite. Sastra lisan yang berupa Legenda Gendurek merupakan temuan penelitian yang berjenis legenda.

i. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Mite

Mite adalah bentuk sastra lisan yang merupakan ungkapan yang berisi ajaran hidup. Mite berkembang karena kepercayaan masyarakat pendukungnya. Karena itu, mite dalam sastra lisan Banyumasan juga berkembang karena kepercayaan masyarakat Banyumas sebagai pendukungnya. Mite berikut ini merupakan temuan penelitian ini berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan.

- (1) Tidak bepergian jauh pada hari Sabtu Pahing karena dapat *m e n y e b a b k a n m u s i b a h* perjalanan seperti kecelakaan.
- (2) Wanita hamil pada saat bepergian dibajunya dipasang peniti dan jepitan kuku supaya bayi yang ada dalam kandungannya aman dan tidak diambil setan.

j. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya berisi maksud tertentu. Di balik peribahasa itu ada maksud tertentu. Dalam penyusunannya, maksud tertentu itu tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas terdapat sejumlah peribahasa. Peribahasa diciptakan untuk mengungkapkan sesuatu secara implisit. Di balik peribahasa Banyumasan terdapat maksud tertentu, yang mungkin berupa perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, ataupun aturan tingkah laku. Berikut ini peribahasa yang ditemukan dalam sastra lisan Banyumasan.

- A. *Cêpakak kêbo gupak.*
Arti bahasa jawa: *Cêdhak karo wong ala bakal katut ala.*
Arti bahasa Indonesia: Dekat dengan orang yang berperilaku buruk akan ikut-ikutan berperilaku buruk.
- B. *Ciri wanci lélai ginawa mati.*
Arti bahasa jawa: *Pakulinan ala ora bisa diowahi yèn durung nganti mati.*
Arti bahasa Indonesia: Kebiasaan buruk tidak akan hilang sebelum kita mati.
- C. *Cincing-cincing mêksa klêbus.*
Arti bahasa jawa: *Karêp ngirit nanging malah êntèk akèh.*
Arti bahasa Indonesia: maunya ngirit tapi malahan habisnya banyak.

k. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Pepatah

Pepatah merupakan jenis prosa yang hampir sama dengan peribahasa. Masyarakat Banyumas juga menciptakan pepatah. Dalam tradisi lisannya masyarakat Banyumas menggunakan pepatah untuk memberikan ajaran atau petuah. Berdasarkan data penelitian ini, dalam masyarakat Banyumas ditemukan pepatah yang termasuk ke dalam sastra lisan Banyumasan seperti berikut ini.

- A. *Becik ketitik, ala ra rumangsa.*
Artinya: kalau hal yang baik ingin kelihatan bahwa dia ikut, tapi kalau hal yang jelek tidak ingin tahu (lepas tangan).

- B. Mburu uceng kalangan deleg.
Artinya: Memburu yang kecil malah kehilangan yang besar.
- C. Kacang ora ninggal lanjaran.
Artinya: Sifat seorang anak tidak berbeda jauh dengan orang tuanya.

l. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Perumpamaan

Hampir sama dengan pepatah adalah perumpamaan. Sejumlah pakar menyatakan bahwa perumpamaan mirip juga dengan peribahasa. Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan. Dalam tradisi lisan masyarakat Banyumas juga ditemukan jenis prosa perumpamaan. Dari data yang berhasil dikumpulkan ditemukan perumpamaan dalam sastra lisan Banyumasan sebagai berikut.

- A. Kaya wong gigan duren.
Artinya: Dilihat seperti mendapat untung tetapi sebenarnya mendapat rugi.
- B. Kaya nyekeli welut.
Artinya: Sesuatu yang susah didapat dan butuh kesabaran untuk meraihnya.
- C. Mendem beling denteni bosok.
Artinya: Sesuatu yang sia-sia karena tidak mungkin terjadi.

m. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Pemeo

Jenis prosa dalam tradisi lisan yang lain adalah pemeo. Pemeo adalah ungkapan ejekan, olok-olok, atau sindiran yang menjadi buah mulut. Pakar sastra memberikan pengertian bahwa pemeo adalah perkataan yang lucu yang dimaksudkan untuk menyindir. Masyarakat Banyumas yang memiliki tradisi lisan juga menciptakan pemeo. Maksud diciptakan pemeo adalah untuk mengejek, menyindir, atau mengolok-olok. Atas dasar data yang berhasil dikumpulkan, dapat dinyatakan bahwa pemeo juga hidup dan berkembang dalam tradisi lisan sastra Banyumasan seperti berikut ini.

- A. Siki menang ngesok menang maning.
Arti bahasa Indonesia: sekarang menang besok menang lagi.
- B. Langka mundur nek rung mujur.
Arti bahasa Indonesia: Tidak

mundur kalau belum makmur.

- C. Siki kalah ngesok menang.
Arti bahasa Indonesia: sekarang kalah besok menang.

n. Sastra Lisan Banyumasan Jenis Kata-Kata Arif

Selain peribahasa, perumpamaan, pemeo, dalam teori sastra ditemukan pula kata-kata arif. Kata-kata arif adalah kata-kata bijak yang diciptakan oleh orang-orang tua. Masyarakat Banyumas memiliki banyak kata-kata arif yang dimaksudkan untuk menuntun generasi muda agar dapat hidup dengan baik. Dari data penelitian yang terkumpul, ditemukan kata-kata arif dalam sastra lisan Banyumasan sebagai berikut.

- A. Duwit bisa nggawe ati manungsa seneng, tapi akeh nggawe sengsarane nggo wong sing boros.
Arti bahasa Indonesia: Uang bisa membuat hati orang senang, tapi banyak membuat sengsara bagi orang yang boros.
- B. Urip aja ngandelna wong tua, tapi keprimen carane ngarah dewek dandelna wong tua.
Arti bahasa Indonesia: Hidup jangan mengandalkan orang tua, tapi bagaimana caranya biar kita bisa diandalkan oleh orang tua.
- C. Aja kepengin urip seneng nek urung ngrasakna urip sengsara soale ngko kaget nek urip seneng njur sengsara. Dadi desetna urip sengsarane ndeset nembe ngrasakna urip sing seneng.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan simpulan.

1. Bentuk Sastra Banyumasan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi sastra tulis dan sastra lisan
2. Berdasarkan jenisnya, ada dua jenis sastra lisan Banyumasan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu puisi dan prosa. Sastra lisan Banyumasan jenis puisi yang ditemukan meliputi pantun, syair, seloka, parikan, geguritan. Sementara itu, sastra

lisan Banyumasan jenis prosa yang ditemukan mencakupi legenda, mite, peribahasa, pepatah, perumpamaan, pemeo, dan kata-kata arif.

Saran

Berdasarkan simpulan itu, berikut ini dikemukakan saran.

1. Semua warga pendukung sastra lisan Banyumasan hendaknya terus- menerus menjaga dan memelihara sastra lisan Banyumasan.
2. Pemerintah kabupaten Banyumas hendaknya menyediakan anggaran yang cukup bagi program pelestarian sastra lisan Banyumasan baik sebagai aset budaya maupun sebagai aset pariwisata.
3. Pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya memberikan dukungan kepada pemerintah kabupaten Banyumas dalam program pelestarian sastra lisan Banyumasan.

untuk Anda. Surabaya: Sinar Wijaya.

Tarjadi, Alfons. 1976. *Peranan Media Massa dalam Pengembangan Sastra Indonesia dalam Bahasa dan Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta No. 6 Tahun I

Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Sastra. Terjemahan Melani B. Judul Asli Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Rajawali.

Gartner, William. 1996. *Tourism Development: Princiless, Process, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Iwarman, et al. 1995-1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat terhadap Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Undip.

Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa

Sudikan, Setya Yuwana. 1985. *Apresiasi Sastra*